

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Manusia merupakan makhluk yang selalu berinteraksi dengan sesamanya, dimana tidak dapat mencapai apa yang diinginkan dengan dirinya sendiri, karena manusia menjalankan peranannya dengan menggunakan simbol untuk mengomunikasikan pemikiran dan perasaannya. Manusia tidak dapat menyadari individualitas, kecuali melalui medium kehidupan sosial (Nasution dkk, 2015).

Faturochman (2006) bahwa setinggi apapun kemandirian seseorang, pada saat-saat tertentu dia akan membutuhkan orang lain. Manusia secara pribadi maupun sebagai makhluk sosial ingin memenuhi kebutuhan secara umum, yaitu kebutuhan ekonomis, kebutuhan biologis dan lain sebagainya. Untuk memenuhi kebutuhan ini manusia tidak dapat berdiri sendiri, manusia harus bekerja sama dengan orang lain atau masyarakat. Tanpa mengadakan kerja sama dan hubungan keutuhan tersebut tidak akan dapat terpenuhi, oleh sebab itu manusia baik secara pribadi maupun secara bersama saling memerlukan dan saling melakukan hubungan.

Seiring dengan kemajuan teknologi informasi pada masa sekarang nilai-nilai perilaku prososial di dalam kehidupan sehari-hari khususnya di Indonesia. Menunjukkan perkembangan yang cukup menarik. Remaja dapat tergugah dengan berbagai situasi yang dapat menimbulkan tindakan perilaku prososial. Media massa seperti televisi dan internet memberikan antusiasme yang tinggi pada remaja untuk

melakukan tindakan perilaku prososial. Papilaya (2002) menyatakan rasa ketergantungan seperti kebutuhan untuk dibantu ketika terkena musibah muncul secara spontan.

Sastramihardja (dalam Zid & Alkhudri, 2016) mendefinisikan desa sebagai suatu sistem sosial yang melakukan fungsi internal yaitu mengarah pada pengintegrasian komponen-komponennya, sehingga keseluruhannya merupakan satu sistem yang bulat dan mantap. Di samping itu, fungsi eksternal dari system sosial antara lain proses-proses sosial dan tindakan-tindakan sistem tersebut akan menyesuaikan diri atau menanggulangi suatu situasi yang dihadapinya. Sistem sosial tersebut mempunyai elemen-elemen yaitu tujuan, kepercayaan, norma, status, peranan, kekuasaan, derajat, atau lapisan sosial, fasilitas dan wilayah.

Pengertian desa menurut Landis (1948) didasarkan pada tujuan analisis, yaitu analisis statistik, sosial-psikologik dan ekonomik. Secara statistik desa didefinisikan sebagai suatu lingkungan yang penduduknya kurang dari 2500 orang. Untuk tujuan sosial-psikologik suatu desa merupakan lingkungan yang penduduknya memiliki hubungan yang akrab dan serba informal diantara warganya. Berdasarkan analisis ekonomik, desa didefinisikan.

Menurut Koentjaraningrat (1994) masyarakat Jawa merupakan salah satu suku bangsa terbesar di Indonesia. Masyarakat ini memiliki keragaman kebudayaan yang dipengaruhi oleh wilayah yang menjadi tempat tinggalnya. Ada beberapa daerah yang memiliki tradisi kebudayaan Jawa yang menonjol. Kota Yogyakarta dan Kota

Surakarta menjadi salah satu wilayah yang masih memiliki tradisi kebudayaan Jawa yang kental. Hal ini dipengaruhi oleh keberadaan Keraton yang menjadi akar tradisi budaya Jawa.

Adanya pengaruh dari keraton, menyebabkan budaya yang ada di dua kota tersebut tidak terlepas dari ciri khas lingkungan Keraton seperti tradisi dalam acara pernikahan, sekaten, khitanan dan malam satu suro. Tradisi pernikahan adat Jawa menjadi hal yang menonjol pada masyarakat Jawa. Bagi masyarakat Jawa, pernikahan dianggap momentum sakral yang terjadi sekali dalam hidup mereka. Oleh karena itu, dalam pemilihan calon istri atau calon suami, masyarakat Jawa masih menjunjung tinggi pertimbangan bibit, bobot dan bebetnya (Sutardjo, 2008).

Aktivitas tolong-menolong memang merupakan salah satu kegiatan sosial yang sangat penting di pedesaan Jawa. Sepanjang upacara lingkaran hidup manusia, seperti kelahiran, sunatan, perkawinan, dan kematian, para tetangga, kerabat dan teman datang untuk membantu. Dengan demikian beban sosial, ekonomis, dan psikologis yang ditanggung akan menjadi lebih ringan. Pada saat yang lain, pihak yang telah menerima sumbangan akan mengembalikannya kepada pihak yang pernah membantu. Bantuan yang diberikan dapat berupa tenaga, uang maupun barang-barang kebutuhan sehari-hari, terutama yang akan digunakan dalam acara tersebut. Kebiasaan untuk saling membantu di antara warga masyarakat telah memunculkan proses tukar-menukar dalam bentuk uang, barang, dan tenaga (Koentjaraningrat, 1994)

Gotong royong adalah solidaritas sosial yang terjadi di masyarakat. Gotong royong dilakukan untuk saling membantu satu sama lain. Salah satunya gotong royong di acara hajatan kerabat atau tetangga. Membantu dalam bentuk uang, tenaga, atau bahan makanan (Gunawan Kamil Pasya, 2011). Salah satu kegiatan gotong royong bermasyarakat yang masih terjaga adalah rewangan atau sering juga di sebut 'nyinom'. Kegiatan yang dilakuksan sekelompok pemuda-pemudi karang taruna dalam membantu suatu hajatan di suatu desa, entah itu membantu secara fisik, materi maupu psikologis. Kegiatan ini merupakan wujud dari kekeluargaan atau gotong royong di desa.

Peneliti melakukan wawancara kepada empat orang narasumber orang warga desa Karangsewu. pada kurun waktu bulan Februari 2021 di Kecamatan Galur. Menurut pendapat salah satu warga yang bernama Kasihana (tetua desa), Rewang merupakan kegiatan gotong royong atau tolong menolong di masyarakat pedesaan. Nyinom merupakan istilah yang digunakan untuk kaum laki-laki, sedangkan rewang biasanya digunakan untuk kaum perempuan. Nyinom bagi kaum laki-laki dilakukan dengan membantu si empunya rumah dalam menyukseskan "gawe". Misalnya: memasak air, mencuci gelas, memyiapkan makanan, melayani tamu, mencari daun untuk bungkus makanan, memasang dekor, menata meja kursi, mengelola parkir dan lain sebagainya. Sedangkan rewang, biasanya dengan masak nasi, masak lauk, menata bumbu, membungkus nasi, memotong kue dan lainnya.

Menurut pendapat salah satu warga yang bernama Endang (wakil ketua karang taruna desa Dalen). peneliti melakukan wawancara pada bulan Februari 2021. Endang menuturkan bahwa prosesi pesta pernikahan berlangsung setidaknya 3 hari. Dalam pesta pernikahan terdapat beberapa kegiatan. Sumbangan menjelang pernikahan dilakukan dengan '*nyumbang*' berupa uang. Dalam 3 Hari tersebut para pelaku rewang terutama sinoman dituntut untuk siap dalam membantu acara tersebut. Tentu saja dalam 3 hari tersebut biasanya dilakukan sistem shift, pembagian jadwal kepada seluruh muda-mudi anggota sinoman agar anggota karang taruna bisa menyesuaikan waktu. Namun, pada hari acara utama pernikahan seluruh muda-mudi anggota sinoman diwajibkan berpartisipasi dalam acara pernikahan tersebut, karena di hari pernikahan tentu saja tamu undangan yang datang sangatlah banyak. Tak jarang ada anggota sinoman yang mengeluh, salah satu hal yang sering dikeluhkan adalah soal waktu. Anggota karang taruna yang terlibat terkadang menganggap kegiatan nyinom/sinoman terlalu menyita waktu dan tidak jarang mengganggu waktu pribadi, seperti liburan, kerja dan lain sebagainya. Selain faktor tersebut, para muda-mudi sinoman juga terkadang enggan atau bersikap malas jika di mintai tolong berpartisipasi dalam suatu hajatan yang dimana salah satu anggota keluarga tersebut atau sang mempelai yang menikah adalah orang yang di anggap kurang bermasyarakat.

Menurut salah satu warga yang bernama Munadhar (anggota karang taruna senior, 2021). Wawancara dilakukan pada bulan Februari 2021. Munadhar

menuturkan bahwa kegiatan rawangan/sinoman dilakukan sesuai permintaan yang punya hajat, sebagai contoh dalam acara pernikahan ada beberapa keluarga yang menyelenggarakan hajatan meminta tolong ‘jasa’ tenaga dari rawangan selama 3 hari (termasuk hari H), ada yang 4 hari (termasuk hari H). semua tergantung permintaan yang menyelenggarakan acara hajatan dan rawangan/pemuda tinggal menyesuaikan. Permintaan tolong dari penyelenggara hajatan kepada para pemuda biasanya disebut atur-atur. Atur-atur bisa dikatan menjemput para calon anggota rawangan, untk ibu-ibu yang menjadi juru masak di dapur biasanya akan ‘didatangi’ oleh salah satu anggota keluarga yang akan menyelenggarakan hajatan (biasanya perempuan/ibu dari keluarga tersebut). Untuk kaum laki-laki, hari pertama juga akan ‘didatangi’ oleh salah satu anggota keluarga yang memiliki acara hajatan, biasanya laki-laki/bapak dari keluarga tersebut untuk meminta bantuan berupa tenaga. Khusus untuk laki-laki/bapak-bapak biasanya langsung di beri ‘tugas’ dari pihak keluarga yang memiliki hajatan. Anggota keluarga yang memiliki hajatan sudah memikirkan matang membutuhkan beberapa orang untuk menyukseskan acaranya. Sebagai contoh, sang wakil ‘empunya hajat’ langsung memberi tugas pada seseorang yang sudah terbiasa berada di ‘posisinya’ dalam suatu hajatan, misalnya bapak A sudah terbiasa berjaga di tempat parker motor para tamu undangan, maka akan dimintai tolong untuk hal yang sama. Pembagian tugas dari sang ‘empunya’ hajat jga dilakukan kepada para anggota rawangan yang lain, bertujuan agar acara berjalan lancar karena ‘menempatkan’ orang yang sudah terbiasa dengan tugasnya. Untuk rawangan pemuda,

Munadhar menjelaskan bahwa biasanya ada 2 metode dalam meminta bantuan tenaga. Yang pertama seperti cara yang lazim digunakan yaitu 'didatangi' satu per satu. Yang kedua, karena biasanya dalam suatu desa ada 'wadah' untuk menampung pemuda desa yang sering disebut 'karang taruna', biasanya keluarga yang mempunyai hajatan akan menghubungi ketua karang taruna tersebut untuk meminta bantuan tenaga pada anggotanya, yang mana nanti sang ketua akan menyampaikan pada anggota karang taruna tersebut. Dan akan diadakan rapat 'rewang/sinoman' sebelum hari H untuk 'mendata' siapa saja yang bisa hadir/tidak bisa hadir dalam acara hajatan tersebut.

Namun pandangan tersebut sedikit berbeda dengan para tetua/tokoh desa yang menganggap para muda-mudi anggota sinoman jaman sekarang cenderung individual dan terkadang bersikap acuh tak acuh terhadap kegiatan bermsayarakat. Menurut pendapat salah satu warga yang bernama Supriyanta (ketua karang taruna) menggambarkan bahwa pemuda desa sekarang berbeda dengan pemuda desa pada jaman dulu, pemuda jaman sekarang terkesan cenderung lebih mementingkan diri sendiri dan tidak begitu peduli terhadap lingkungan sosial sekitar. Beliau memiliki pandangan bahwa pemuda jaman sekarang jika dimintai tolong untuk nyinom atau rewangan terkesan pemilih dan tidak kompak. Pemilih disini beliau artikan seperti tidak ikhlas dalam membantu, walaupun tetap melakukannya. Beliau memberi contoh kalau pemuda jaman sekarang jika dimintai untuk nyinom belum tentu berangkat, akan tetapi jika yang memintai tolong adalah orang yang akrab dengan pemuda, para anggota karang taruna akan sungkan jika menolak. Dalam hal rewangan atau nyinom

adalah hal yang tidak perlu memandang bulu, karena hal tersebut adalah tradisi orang Jawa, dimana kita harus membantu orang yang sedang membutuhkan bantuan. 'kalau jaman dulu pemuda desa tidak pernah pilih-pilih dan kita selalu kompak kalau dimintai tolong, entah itu hajatan atau gotong royong, karena kita memiliki rasa bahwa kita juga suatu saat akan membutuhkan pertolongan, ngrumangsani, ngumumi'.

Peneliti melakukan wawancara kepada empat orang narasumber yang merupakan individu yang peneliti rasa memiliki pemahaman yang cukup mengenai rawangan dan pernah terlibat dalam kegiatan rawangan. Wawancara peneliti lakukan kepada 4 (empat) orang warga desa Karangsewu, pada kurun waktu bulan Februari 2021 di Kecamatan Galur. Menurut pendapat salah satu warga yang bernama Kasijo (tetua desa Karangsewu) Pemuda masih memiliki rasa peduli yang tinggi, hanya saja memang pemuda jaman sekarang lebih individualis karena jaman sudah modern, akan tetapi jika dimintai bantuan pemuda akan membantu. Pemuda cenderung merasa malas jika diminta untuk nyinom ke orang yang tidak pernah sawung atau bersosial di desa. Pemuda sekarang akan berfikir untuk apa membantu orang yang tidak pernah sawung atau bersosialisasi. Akan tetapi jika yang meminta tolong adalah orang yang sering bersosialisasi, sering nyinom, atau pemuka desa, pemuda akan segan jika tidak mau membantu.

'Jika dikatakan pemilih, kalau saya sendiri dan menurut saya semua pemuda memiliki pikiran yang sama, memang iya, untuk apa membantu orang yang tidak pernah sawung, tidak pernah gotong royong, biar nyewa jasa ketring atau jasa sinoman desa lain saja'.

Namun seiring berkembangnya zaman dan tuntutan ekonomi, tidak bisa serta merta untuk menuntut remaja selalu siap jika diperlukan untuk ikut rewangan. Observasi yang peneliti lakukan mendapati bahwa remaja di desa tempat peneliti tinggal yaitu Galur Kulon Progo dan sekitarnya memiliki status dan kondisi yang beragam diantaranya, mahasiswa, pelajar, dan bekerja swasta. Yang secara tidak langsung menjadikan remaja memiliki kegiatan dan tanggung jawab yang berbeda-beda. Remaja yang masih berstatus mahasiswa dan pelajar akan kesulitan untuk menyelesaikan waktu sekolah dan rewangan apabila bersamaan serta mungkin akan terbebani dari segi finansial jika ada kegiatan *nyumbang*. Lalu untuk remaja yang bekerja terkendala tanggung jawab dalam bekerja apabila kegiatan rewang bertepatan dengan hari kerja. Seiring berkembangnya zaman dan tuntutan ekonomi, tidak bisa serta merta untuk menuntut remaja selalu siap jika diperlukan untuk ikut rewangan.

Berdasarkan pernyataan di atas, dapat disimpulkan bahwa terdapat perbedaan pandangan tentang rewangan atau *nyinom* dalam kehidupan bermasyarakat. Rewangan pada dasarnya dilakukan secara tanpa ‘pandang bulu’ ikhlas membantu orang lain yang membutuhkan bantuan, namun saat ini cenderung sudah berbeda pandangan dari pelaku anggota rewangan. Munadhar salah satu anggota karang taruna dalen menyatakan bahwa kegiatan rewangan/sinoman dilakukan sesuai permintaan yang punya hajat, sebagai contoh dalam acara pernikahan ada beberapa keluarga yang menyelenggarakan hajatan meminta tolong ‘jasa’ tenaga dari rewangan selama 3 hari (termasuk hari H), ada yang 4 hari (termasuk hari H). semua tergantung

permintaan yang menyelenggarakan acara hajatan dan rawangan/pemuda tinggal menyesuaikan. Permintaan tolong dari penyelenggara hajatan kepada para pemuda biasanya disebut atur-atur.

Tulong tinulung atau tolong menolong juga dikenal dengan istilah prososial. Lim (2007) menjabarkan nilai prososial sebagai perasaan, tanggungjawab dan perhatian seseorang terhadap kesejahteraan orang lain serta menitikberatkan adanya kerjasama dan pengabdian kepada orang lain. Sikap prososial masih melekat di masyarakat pedesaan. Sangat penting untuk masyarakat desa bersosialisasi dengan lingkungan sosial sekitar.

Masa remaja dikenal sebagai salah satu periode dalam rentang kehidupan manusia yang memiliki keunikan tersendiri. Perkembangan moral remaja juga tengah berda pada tingkatan konvensional, yaitu suatu tingkatan yang ditandai dengan adanya kecenderungan timbulnya kesadaran bahwa norma-norma yang ada dalam masyarakat perlu dijadikan acuan dalam hidupnya (Kohlberg, dalam Ali & Asrori, 2012)

Perilaku prososial adalah tindakan individu untuk menolong orang lain yang seringkali tanpa memberi manfaat langsung pada si penolong (Baron dan Branscombe, 2012). Carlo & Randall (2002) menjelaskan bahwa terdapat lima aspek yang berkaitan dengan perilaku prososial, meliputi *Altruistic* yaitu sumber perilaku prososial yang berhubungan dengan kebutuhan-kebutuhan kesejahteraan orang lain, *compliant* yaitu sumber perilaku prososial yang didasari oleh permintaan

pertolongan baik verbal maupun non verbal, *Emotional* yaitu sumber perilaku prososial yang disebabkan perasaan emosi berdasarkan situasi yang terjadi, *Public* yaitu sumber perilaku prososial yang bertujuan untuk memperoleh pengakuan dan rasa hormat dari orang lain dan dilakukan di depan orang-orang serta meningkatkan harga diri, dan *Anonymous and dire prosocial behavior* yaitu sumber perilaku prososial yang dilakukan tanpa sepengetahuan orang yang ditolong (*anonymous*). Menolong orang lain yang sedang dalam keadaan krisis atau darurat (*dire*).

Berdasarkan aspek-aspek perilaku prososial oleh Carlo & Randall (2002) perilaku pemuda rawangan/sinoman melakukan rawangan didasari oleh rasa ingin menolong orang lain, karena permintaan secara verbal oleh individu yang meminta pertolongan, karena ingin mendapatkan citra yang baik atau pengakuan dari lingkungan sosialnya sehingga membuat seseorang ingin menolong. Selanjutnya individu yang ingin menolong mewujudkannya dengan berpartisipasi dalam kegiatan sosial.

Berdasarkan hal tersebut maka dapat dikatakan bahwa perilaku prososial terjadi dalam kegiatan sosial dalam hal ini rawangan. Perilaku prososial adalah suatu tindakan menolong yang menguntungkan orang lain tanpa harus menyediakan suatu keuntungan langsung pada orang yang melakukan tindakan tersebut, dan mungkin bahkan melibatkan suatu resiko bagi orang yang menolong (Baron & Byrne, 2005).

Oleh karena itu, berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan di atas maka peneliti menetapkan bahwa rumusan masalah dari penelitian ini adalah bagaimana gambaran perilaku prososial pada remaja di Jawa dalam tradisi rewang?

B. Tujuan dan Manfaat Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mendapatkan gambaran mengenai perilaku prososial pada remaja di Jawa dalam kegiatan rewang.

Adapun manfaat penelitian ini antara lain :

a. Manfaat teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan dalam ilmu psikologi khususnya pada ilmu psikologi sosial dan budaya dalam hal perilaku prososial pada remaja di Jawa dalam kegiatan rewang.

b. Manfaat praktis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran terhadap masyarakat mengenai perilaku prososial pada remaja dalam tradisi rewang.